

## **BAB II**

### **KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN DAN HIPOTESIS**

#### **2.1 Kajian Pustaka**

##### **2.1.1 BOPO (Biaya Operasional dan Pendapatan Operasional)**

##### **2.1.1.1 Pengertian BOPO (Biaya Operasional dan Pendapatan Operasional)**

Menurut Santosa (2014) :

“Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) adalah rasio perbandingan antara biaya operasional dengan pendapatan operasional, semakin rendah tingkat rasio BOPO berarti semakin baik kinerja manajemen bank tersebut, karena lebih efisien dalam menggunakan sumber daya yang ada diperusahaan.”

Efisiensi operasional sangat penting bagi bank untuk meningkatkan tingkat keuntungan yang akan dicapai. Salah satu rasio yang umum digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi bank adalah rasio biaya operasional terhadap pendapatan operasional (Buchori, 2015).

Semakin kecil rasio Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) menandakan bahwa semakin efisien pula biaya operasional yang dikeluarkan oleh bank yang bersangkutan (Dendawijaya, 2003). Perhitungan untuk mencari BOPO adalah sebagai berikut (Veithzal, dkk, 2007, dalam Defri, 2012).

$$BOPO = \frac{\text{Biaya Operasional}}{\text{Pendapatan Operasional}} \times 100\%$$

Keterangan :

- Biaya operasional dihitung berdasarkan penjumlahan dari total beban bunga dan total beban operasional lainnya.
- Pendapatan operasional adalah penjumlahan dari total pendapatan bunga dan total pendapatan operasional lainnya.

#### **2.1.1.2 Komponen BOPO (Beban Operasional dan Pendapatan Operasional)**

Komponen BOPO menurut Kasmir (2013:284) adalah sebagai berikut:

1. Pendapatan bunga, pos ini meliputi semua pendapatan bank yang berupa hasil bunga dalam rupiah dan valuta asing dalam aktivitas operasionalnya.
2. Beban bunga, pos ini meliputi semua beban yang dibayarkan bank berupa beban bunga dalam rupiah dan valuta asing baik kepada penduduk maupun bukan penduduk. Dalam pos ini dimasukan komisi dan provisi yang dibayarkan bank dalam bentuk komis pinjaman.
3. Pendapatan operasional lainnya, pos ini berisi pendapatan operasional lainnya baik dari penduduk maupun bukan penduduk yang terdiri dari : pendapatan provisi, pendapatan kenaikan nilai surat berharga, hasil bunga, provisi dan komisi, pendapatan lainnya.
4. Beban (pendapatan) penghapusan aktiva produktif

5. Beban operasional lainnya, pos ini berisi semua pengeluaran yang dilakukan baik untuk mendukung kegiatan operasionalnya yang meliputi : biaya bunga, biaya (pendapatan) penghapusan aktiva produktif, biaya estimasi kerugian komitmen & kontijensi, biaya operasional lainnya.

#### **2.1.1.3 Faktor Yang Mempengaruhi BOPO (Beban Operasional dan Pendapatan Operasional)**

Faktor-faktor nya meliputi :

- 1) Skala industri sebuah bank, misalnya bank yang berdiri dan berkembang lebih dulu akan mampu melakukan efisiensi lebih baik dibanding bank yang masuk belakangan.
- 2) *Cost structure* atau biaya dana, adanya biaya dana yang rendah akan menekan beban operasional perbankan.
- 3) Premium risk, bank harus berusaha mengelola premium risk agar dapat menekan biaya dana.
- 4) Suku bunga kredit perbankan.

#### **2.1.1.4 Kriteria Peringkat Kesehatan BOPO**

Berdasarkan Surat Edaran Bank Indonesia No.6/23/DPNP tanggal 31 Mei 2004, kategori peringkat yang akan diperoleh bank dari besaran nilai tingkat BOPO yang dimiliki adalah sebagai berikut:

**Tabel 2.1 Peringkat Bank Berdasarkan Rasio BOPO**

| <b>Peringkat</b> | <b>Besarnya Nilai BOPO (%)</b> | <b>Predikat</b> |
|------------------|--------------------------------|-----------------|
| 1                | 50-75%                         | Sangat Sehat    |
| 2                | 76-93%                         | Sehat           |
| 3                | 94-96%                         | Cukup Sehat     |
| 4                | 97-100%                        | Kurang Sehat    |
| 5                | >100%                          | Tidak Sehat     |

*Sumber: SE BI No.6/23/DPNP 2004*

## **2.1.2 Rasio Kredit Bermasalah (NPL)**

### **2.1.2.1 Pengertian Rasio Kredit Bermasalah (NPL)**

NPL merupakan kredit bermasalah yang menunjukkan tidak mampunya debitur dalam membayar tunggakan pinjaman serta bunga dalam jangka waktu yang telah disepakati dalam perjanjian (Latumaerissa, 2014:164).

Purwoko dan Sudyanto (2013) menyatakan bahwa :

“Risiko kredit merupakan risiko yang dihadapi bank terhadap besarnya kredit yang disalurkan kepada nasabah, semakin besar jumlah kredit yang disalurkan akan semakin besar risiko kredit.”

Sedangkan Meliyanti (2009) mengatakan bahwa NPL juga dapat dikatakan sebagai kredit yang tidak lancar atau kredit dimana debiturnya tidak memenuhi persyaratan yang diperjanjikan. Jadi NPL ini

mencerminkan risiko kredit, semakin kecil NPL semakin kecil pula risiko kredit yang ditanggung pihak bank.

Berdasarkan Surat Edaran Bank Indonesia Nomor 13/30/DPNP tanggal 16 Desember 2011, menentukan formula perhitungan untuk CAR sebagai berikut :

$$NPL = \frac{Kredit\ Bermasalah}{Total\ Kredit} \times 100\%$$

NPL ini bisa disebut juga dengan kredit macet atau kredit bermasalah. Kredit bermasalah adalah kredit dengan kualitas kurang lancar, diragukan dan macet. Standar yang diterapkan oleh Bank Indonesia untuk NPL ini adalah kurang dari 5% dengan rasio dibawah 5% maka Penyisihan Penghapusan Aktiva Produktif (PPAP) yang harus disediakan bank guna menutup kerugian yang ditimbulkan oleh aktiva produktif non lancar (dalam hal ini kredit bermasalah) menjadi kecil. Jika jumlah NPL ini besarnya lebih dari yang ditetapkan yaitu lebih besar dari 5% maka profitabilitas yang akan diterima bank menjadi lebih rendah, karena tidak terbayarnya kredit berdampak pada menurunnya pendapatan bunga yang merupakan pendapatan utama bank.

#### **2.1.2.2 Hal Yang Mempengaruhi Tingkat Rasio Kredit Bermasalah**

**(NPL)**

Naik turunnya Rasio Kredit Bermasalah (NPL) dapat dipengaruhi oleh beberapa hal, yaitu :

1. Kemauan atau itikad baik dari debitur.

Kemampuan debitur dari sisi finansial untuk melunasi pokok dan bunga pinjaman tidak akan ada artinya tanpa kemauan dan itikad baik dari debitur itu sendiri.

2. Kebijakan pemerintah dan Bank Indonesia.

Kebijakan pemerintah dapat mempengaruhi tinggi rendahnya NPL suatu perbankan, misalnya kebijakan pemerintah untuk menaikkan harga BBM akan menyebabkan perusahaan yang banyak menggunakan BBM akan membutuhkan dana tambahan yang diambil dari yang dianggarkan untuk pembayaran cicilan utang untuk memenuhi biaya produksi yang tinggi, sehingga perusahaan tersebut akan mengalami kesulitan dalam membayar utang-utangnya kepada bank. Demikian pula halnya dengan PBI, peraturan-peraturan bank Indonesia mempunyai pengaruh langsung maupun tidak langsung terhadap NPL suatu bank. Misalkan BI menaikkan BI rate yang menyebabkan suku bunga kredit kita naik, dengan sendirinya kemampuan debitur untuk melunasi pokok dan bunga pinjaman akan berkurang.

3. Kondisi Perekonomian.

Kondisi perekonomian mempunyai pengaruh yang besar terhadap kemampuan debitur dalam melunasi utang-utangnya

### 2.1.2.3 Upaya Penyelamatan Rasio Kredit Bermasalah (NPL)

Upaya dalam penyelamatan kredit bermasalah dapat dilakukan dengan beberapa cara, yaitu seperti :

1. Penjadwalan kembali (rescheduling), yaitu perubahan syarat kredit yang menyangkut jadwal pembayaran dan atau jangka waktu termasuk masa tenggang, baik meliputi perubahan besarnya angsuran maupun tidak.
2. Persyaratan kembali (reconditioning), yaitu perubahan sebagian, atau keseluruhan syarat-syarat kredit yang tidak terbatas pada perubahan jadwal pembayaran, jangka waktu, dan atau persyaratan lainnya sepanjang tidak menyangkut perubahan maksimum saldo kredit, dan konversi seluruh atau sebagian dari pinjaman menjadi equity perusahaan.
3. Penataan kembali (restructuring), yaitu perubahan syarat-syarat kredit menyangkut:
  - a. Penanaman dana bank.
  - b. Konversi seluruh, atau sebagian tunggakan bunga menjadi pokok kredit baru.
  - c. Konversi seluruh, atau sebagian dari kredit menjadi penyertaan dalam perusahaan.

#### 2.1.2.4 Kriteria Peringkat Kesehatan Rasio Kredit Bermasalah (NPL)

Berdasarkan Surat Edaran Bank Indonesia No. 6/23/DPNP Tahun 2004, kategori peringkat yang akan diperoleh bank dari besaran nilai Rasio Kredit Bermasalah (NPL) adalah sebagai berikut:

**Tabel 2.2 Kriteria NPL**

| <b>Peringkat</b> | <b>Besarnya Nilai BOPO (%)</b> | <b>Predikat</b> |
|------------------|--------------------------------|-----------------|
| 1                | $NPL < 2\%$                    | Sangat Sehat    |
| 2                | $2\% \leq NPL < 5\%$           | Sehat           |
| 3                | $5\% \leq NPL < 8\%$           | Cukup Sehat     |
| 4                | $8\% \leq NPL < 12\%$          | Kurang Sehat    |
| 5                | $NPL \geq 12\%$                | Tidak Sehat     |

Sumber : Surat Edaran Bank Indonesia No. 6/23/DPNP Tahun 2004

### 2.1.3 Ukuran Perusahaan

#### 2.1.3.1 Pengertian Ukuran Perusahaan

Menurut Winston dan Rondonuwu (2010:2) Ukuran perusahaan merupakan suatu skala dimana dapat diklasifikasikan besar kecil perusahaan.

Menurut Brigham & Houston (2010), Ukuran perusahaan adalah ukuran besar kecilnya sebuah perusahaan yang ditunjukkan atau dinilai oleh total asset, total penjualan, jumlah laba, beban pajak dan lain-lain.



Menurut I Gusti Ngurah Gede Rudangga dan Gede Merta Sudiarta (2016) :

“Ukuran perusahaan dapat dinyatakan dengan total asset yang dimiliki oleh perusahaan. Dalam ukuran perusahaan terdapat tiga variabel yang dapat menentukan ukuran perusahaan yaitu total asset, penjualan, dan kapitalisasi pasar. Karena variabel itu dapat menentukan besarnya suatu perusahaan.”

Bestivano dalam Umi Narimawati dan Pradana Aji (2016) menyatakan bahwa perusahaan yang memiliki total aset besar menunjukkan bahwa perusahaan tersebut telah mencapai tahap kedewasaan, dimana dalam tahap ini arus kas perusahaan sudah positif dan dianggap memiliki prospek yang baik dalam jangka waktu yang relatif stabil dan lebih mampu menghasilkan laba dibandingkan perusahaan dengan total aset yang kecil.

Menurut Werner R. Murhadi (2013) *Firm Size* diukur dengan mentransformasikan total aset yang dimiliki perusahaan ke dalam bentuk logaritma natural. Sehingga pengukurannya adalah sebagai berikut :

$$\text{Ukuran perusahaan} = \text{Ln (Total Aset)}$$

Ukuran perusahaan diproksikan dengan menggunakan *Log natural* Total Aset dengan tujuan agar mengurangi fluktuasi data yang berlebihan. Dengan menggunakan *log natural*, jumlah aset dengan nilai ratusan miliar bahkan triliun akan disederhanakan, tanpa mengubah proporsi dari jumlah aset yang sesungguhnya.

Sedangkan menurut Lina (2013), Ukuran perusahaan diukur dengan menggunakan logaritma natural total asset. Skala pengukurannya adalah menggunakan skala rasio.

Pengukurannya adalah sebagai berikut :

$$\text{Ukuran Perusahaan} = \ln \text{ Total Aktiva}$$

Berdasar uraian diatas, maka untuk menentukan ukuran perusahaan digunakan ukuran aktiva. Ukuran aktiva tersebut diukur sebagai logaritma dari total aktiva. Logaritma tersebut digunakan untuk memperhalus *asset* karena nilai dari *asset* tersebut yang sangat besar dibanding dengan variabel keuangan lainnya.

### **2.1.3.2 Klasifikasi Ukuran Perusahaan**

Berdasarkan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2008 Tentang Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah, ukuran perusahaan diklasifikasikan ke dalam 4 kategori yaitu usaha mikro, usaha kecil, usaha menengah dan usaha besar. Pengklasifikasian ini didasarkan pada total aset yang dimiliki perusahaan dan total penjualan tahunan dari perusahaan.

Berikut adalah pengertian atau definisi dari usaha mikro, usaha kecil, usaha menengah dan usaha besar berdasarkan UU No.20 Tahun 2008 Pasal 1 (satu) yaitu:

1. Usaha mikro adalah usaha produktif milik orang perorangan dan atau badan usaha perorangan yang memenuhi kriteria usaha mikro sebagaimana diatur dalam undang-undang ini.
2. Usaha kecil adalah usaha produktif yang berdiri sendiri, yang dilakukan oleh orang perorangan atau badan usaha yang bukan merupakan anak perusahaan atau bukan cabang perusahaan yang dimiliki, dikuasai, atau menjadi bagian langsung maupun tidak langsung dari usaha menengah atau besar yang memenuhi kriteria usaha kecil sebagaimana dimaksud dalam undang-undang ini.
3. Usaha menengah adalah usaha ekonomi produktif yang berdiri sendiri, yang dilakukan oleh orang perorangan atau badan usaha yang bukan merupakan anak perusahaan atau cabang perusahaan yang dimiliki, dikuasai, atau menjadi bagian baik langsung maupun tidak langsung dengan usaha kecil atau usaha besar dengan jumlah kekayaan bersih atau hasil penjualan tahunan sebagaimana diatur dalam undang-undang ini.
4. Usaha besar adalah usaha ekonomi produktif yang dilakukan oleh badan usaha dengan sejumlah kekayaan bersih atau hasil penjualan tahunan lebih besar dari usaha menengah, yang meliputi usaha nasional milik Negara atau Swasta, usaha patungan, dan usaha asing yang melakukan kegiatan ekonomi di Indonesia.

### 2.1.3.3 Kriteria Peringkat Kesehatan Ukuran Perusahaan

Kriteria ukuran perusahaan yang diatur dalam UU No.20 Tahun 2008 adalah sebagai berikut :

**Tabel 2.3 Kriteria Ukuran Perusahaan**

| Ukuran Perusahaan | Kriteria   |                   |
|-------------------|--|-------------------|
|                   | Asset (Tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha) | Penjualan Tahunan |
| Usaha Mikro       | Maksimal 50 juta                                       | Maksimal 300 juta |
| Usaha Kecil       | >50 juta-500 juta                                      | >300 juta-2.5 M   |
| Usaha Menengah    | >10 juta-10 M  | 2.5 M-50 M        |
| Usaha Besar       | >10 M  | >50 M             |

Menurut I Gusti Ngurah Gede Rudangga dan Gede Merta Sudiarta (2016) :

“Ukuran perusahaan dapat dinyatakan dengan total asset yang dimiliki oleh perusahaan. Dalam ukuran perusahaan terdapat tiga variabel yang dapat menentukan ukuran perusahaan yaitu total asset, penjualan, dan kapitalisasi pasar. Karena variabel itu dapat menentukan besarnya suatu perusahaan.”

Menurut Werner R. Murhadi (2013) *Firm Size* diukur dengan mentransformasikan total aset yang dimiliki perusahaan ke dalam bentuk logaritma natural. Sehingga pengukurannya adalah sebagai berikut :

$$\text{Ukuran perusahaan} = \text{Ln (Total Aset)}$$

Ukuran perusahaan diproksikan dengan menggunakan *Log natural* Total Aset dengan tujuan agar mengurangi fluktuasi data yang berlebih. Dengan menggunakan *log natural*, jumlah aset dengan nilai ratusan miliar bahkan triliun akan disederhanakan, tanpa mengubah proporsi dari jumlah aset yang sesungguhnya.

Sedangkan menurut Lina (2013), Ukuran perusahaan diukur dengan menggunakan logaritma natural total asset. Skala pengukurannya adalah menggunakan skala rasio.

Pengukurannya adalah sebagai berikut :

$$\text{Ukuran Perusahaan} = \ln \text{ Total Aktiva}$$

Berdasar uraian diatas, maka untuk menentukan ukuran perusahaan digunakan ukuran aktiva. Ukuran aktiva tersebut diukur sebagai logaritma dari total aktiva. Logaritma tersebut digunakan untuk memperhalus *asset* karena nilai dari *asset* tersebut yang sangat besar dibanding dengan variabel keuangan lainnya.

#### **2.1.4 Tingkat Pengembalian Aset (ROA)**

##### **2.1.4.1 Pengertian Tingkat Pengembalian Aset (ROA)**

Menurut I Made Sudana (2011:22), Tingkat Pengembalian Aset (ROA) menunjukkan kemampuan perusahaan dengan menggunakan seluruh aktiva yang dimiliki untuk menghasilkan laba setelah pajak. ROA digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam menghasilkan pendapatan (*income*) dari pengelolaan asetnya (Kasmir, 2015:329).

Dalam kerangka penilaian kesehatan bank, BI akan menentukan bank itu sehat apabila bank memiliki ROA diatas 1,215% menurut SK DIR BI No. 30/12/KEP/DIR dan SEBI No. 30/3/UPPB masing-masing tanggal 30 April 1997 (Defri, 2012).

Rasio perhitungan Tingkat Pengembalian Aset (ROA) menurut I Made Sudana (2011:22) adalah perbandingan antara laba setelah pajak dengan total aset. Maka rumusnya adalah sebagai berikut:

$$ROA = \frac{\text{Laba Setelah Pajak}}{\text{Total Assets}} \times 100\%$$

Semakin besar ROA, semakin besar pula tingkat keuntungan yang dicapai bank tersebut dan semakin naik pula posisi bank dari segi penggunaan aset. Sebaliknya, semakin kecil rasio ini mengindikasikan kurangnya kemampuan manajemen bank dalam hal mengelola aktiva untuk meningkatkan pendapatan dan atau menekan biaya.

#### **2.1.4.2 Faktor Yang Mempengaruhi Naik Turunnya Tingkat Pengembalian Aset (ROA)**

Faktor- faktor yang mempengaruhi naiknya nilai tingkat pengembalian aset (ROA) adalah sebagai berikut :

1. Peningkatan hasil operasional bunga pemberian kredit
2. Hasil dari agio saham

Faktor- faktor yang mempengaruhi turunnya nilai tingkat pengembalian aset (ROA) adalah sebagai berikut :

1. Tingginya kredit bermasalah
2. Peningkatan beban biaya operasional bank
3. Alokasi dana yang dihimpun belum sepenuhnya dioptimalisasikan untuk menghasilkan laba.

#### **2.1.4.3 Komponen Pembentuk Tingkat Pengembalian Aset (ROA)**

Indikator (alat ukur) yang digunakan didalam ROA melibatkan unsur laba bersih dari total asset (total aktiva) dimana laba bersih dibagi dengan total asset perusahaan dikalikan 100% (Brigham da Houston 2010:148).

Berdasarkan penjelasan definisi di atas, maka komponen pembentuk ROA yaitu meliputi :

1. Pendapatan, arus masuk aktiva dalam aktiva entitas atau pelunasan kewajibannya selama suatu periode yang ditimbulkan oleh pengiriman atau produksi barang, penyedia jasa, yang merupakan bagian dari operasi utama perusahaan
2. Beban, arus keluar atau penurunan lainnya dalam aktiva sebuah entitas atau penambahan kewajibannya selama satu periode yang ditimbulkan oleh pengiriman atau produksi barang dalam perusahaan
3. Keuntungan, kenaikan ekuitas (aktiva bersih) perusahaan dari transaksi sampingan atau insidental kecuali yang dihasilkan dari pendapatan atau investasi oleh pemilik

4. Kerugian, penurunan ekuitas (aktiva bersih) perusahaan dari transaksi sampingan atau insidental kecuali yang berasal dari beban atau distribusi kepada pemilik

#### 2.1.4.4 Kriteria Peringkat Kesehatan Tingkat Pengembalian Aset (ROA)

Berdasarkan Surat Edaran Bank Indonesia No.13/24/DPNP tanggal tahun 2011, kategori peringkat yang akan diperoleh bank dari besaran nilai Tingkat Pengembalian Aset (ROA) yang dimiliki adalah sebagai berikut:

**Tabel 2.4 Peringkat Bank Berdasarkan ROA**

| <b>Peringkat</b> | <b>Bobot (%)</b> | <b>Keterangan</b> |
|------------------|------------------|-------------------|
| 1                | > 1,5            | Sangat Sehat      |
| 2                | 1,25 - 1,5       | Sehat             |
| 3                | 0,5 - 1,25       | Cukup Sehat       |
| 4                | 0 - 0,5          | Kurang Sehat      |
| 5                | < 0              | Tidak Sehat       |

*Sumber: SE BI No.13/24/DPNP/2011*

#### 2.1.5 Penelitian Terdahulu

Beberapa peneliti telah melakukan penelitian tentang pengaruh Rasio Kecukupan Modal (CAR) dan BOPO terhadap Tingkat Pengembalian Aset (ROA).

Beberapa penelitian tersebut akan digunakan sebagai bahan referensi dan perbandingan dalam penelitian ini, diantaranya sebagai berikut :



1. Selly, Suyono dan Mujiono (2019)

Melakukan penelitian yaitu mengenai “*ANALYSIS THE EFFECT OF CAR, BOPO, LDR, NIM AND FIRM SIZE ON PROFITABILITY OF BANKS LISTED ON IDX PERIOD 2012-2017*”. Metode yang digunakan pada penelitian ini ialah metode regresi linear berganda. Hasil pengujian menunjukkan bahwa CAR, LDR dan Ukuran Perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap ROA, sementara BOPO berpengaruh negatif signifikan terhadap ROA dan NIM berpengaruh positif signifikan terhadap ROA.

2. Listyorini (2012)

Melakukan penelitian yaitu mengenai “*ANALISIS PENGARUH CAMEL TERHADAP KINERJA PERUSAHAAN PERBANKAN YANG GO PUBLIK (Analysis The Influence Of Camel (CAR, PPAP, DER, BOPO, LDR ) toward Performance of Banking Companies in Indonesia)*”. Metode yang digunakan pada penelitian ini ialah metode regresi linear berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *Capital Adequacy Ratio*/CAR dan *Loan to Deposit Ratio*/LDR dan *Debt to Equity Ratio*/DER berpengaruh positif signifikan terhadap Kinerja Perbankan/ROA sedangkan Penyisihan Penghapusan Aktiva Produktif/PPAP, BOPO berpengaruh positif tidak signifikan terhadap Kinerja Perbankan/ROA .

3. Rina dan Endang (2016)

Melakukan penelitian yaitu mengenai “*PENGARUH LEVERAGE, SIZE, NPL, BOPO dan LDR TERHADAP KINERJA KEUANGAN*”

BANK (STUDI PADA BANK UMUM KONVENSIONAL YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA PERIODE 2010-2014)”.

Metode yang digunakan pada penelitian ini ialah metode regresi linear berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *Short Term Debt To Total Asset* (STDTA) tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan (ROA). *Long Term Debt To Total Asset* (LTDTA) mempunyai berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kinerja keuangan (ROA). *Size* memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja keuangan (ROA). *Non Performing Loan* (NPL) tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan (ROA). Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) mempunyai pengaruh negatif dan signifikan terhadap kinerja keuangan (ROA). *Loan To Deposit Ratio* (LDR) memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja keuangan (ROA).

#### 4. Dedi Kusmayadi (2018)

Meneliti mengenai “Analysis of Effect of Capital Adequacy Ratio, Loan to Deposit Ratio, Non Performing Loan, Bopo, and Size on Return on Assets in Rural Banks at Indonesia”. Metode yang digunakan pada penelitian ini ialah metode regresi linear berganda. Hasil yang diperoleh dari penelitian ini yaitu : partially CAR and NPL, negatively significant is not significant, LDR has a positive effect is not significant, while BOPO and size have a significant negative effect on Return on Asset; simultaneously tested that CAR, LDR, NPL, BOPO, and SIZE have a significant effect on Return on Assets.

5. Ni Made Inten dan I Ketut (2016)

Melakukan penelitian yaitu mengenai “PENGARUH CAR, LDR DAN NPL TERHADAP ROA PADA SEKTOR PERBANKAN DI BURSA EFEK INDONESIA”. Metode yang digunakan pada penelitian ini ialah metode regresi linear berganda. Hasil yang diperoleh dari penelitian ini yaitu Capital Adequacy Ratio berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap Return On Assets, Loan To Deposit Ratio berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap Return On Assets, Non Performing Loan berpengaruh negatif dan signifikan terhadap Return On Assets.

6. Luh Putu dan Ni Luh Putu (2015)

Melakukan penelitian yaitu mengenai “Pengaruh CAR, BOPO, NPL Dan LDR Terhadap Profitabilitas”. Metode yang digunakan pada penelitian ini ialah metode regresi linear berganda. Hasil yang diperoleh dari penelitian ini yaitu menyatakan bahwa CAR berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap ROA, kemudian BOPO berpengaruh negatif dan signifikan terhadap ROA, sementara NPL dan LDR berpengaruh positif namun tidak signifikan terhadap ROA.

7. Indah Kustia dan Syuhada (2013)

Melakukan analisis yaitu mengenai “ANALISIS PENGARUH NPL, PROPORSI DEWAN KOMISARIS INDEPENDEN, BOPO, CAR DAN UKURAN PERUSAHAAN TERHADAP KINERJA KEUANGAN (Studi Pada Bank Non Devisa di Indonesia Periode 2008-2011)”. Metode yang

digunakan pada penelitian ini ialah metode regresi linear berganda. Hasil yang diperoleh dari penelitian ini yaitu variabel NPL dan BOPO memiliki pengaruh yang signifikan dengan arah negatif terhadap kinerja keuangan perusahaan perbankan. Untuk variabel proporsi dewan komisaris independen dan CAR memiliki pengaruh yang tidak signifikan dengan arah negatif terhadap kinerja keuangan perusahaan perbankan. Sedangkan variabel ukuran perusahaan memiliki pengaruh yang signifikan dengan arah positif terhadap kinerja keuangan perusahaan perbankan.

8. Ahmad Almazari (2014)

Meneliti mengenai “*Impact of Internal Factors on Bank Profitability: Comparative Study between Saudi Arabia and Jordan*”. Variabel yang digunakan adalah ROA, ROE, *Bank's Size*, *Gearing Ratio*, *Asset Management*, NPLs Ratio, CAR dan *Operating Efficiency*. Metode penelitian yang digunakan ialah regresi. Dari hasil yang didapat pada penelitian ini menyatakan bahwa: the results indicated that there is a significant positive correlation between ROA of Saudi banks with TEA, TIA and LQR variables, as well as a negative correlation with NCA, CDR, CIR and SZE variables. Meanwhile, there is a significant positive correlation between ROA of Jordanian banks with LQR, NCA, TEA and CDR variables, also there is a negative correlation of return on assets with CIR, TIA and SZE.

9. Kesih Wirnadiratul (2019)

Melakukan analisis tentang “PENGARUH CAR, BOPO, DAN NIM TERHADAP NPL PADA BANK UMUM SWASTA NASIONAL YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA PERIODE 2016-2017”. Metode yang digunakannya ialah metode regresi linear berganda. Hasil penelitian ini menyatakan bahwa CAR, BOPO, dan NIM secara simultan berpengaruh signifikan terhadap NPL sebesar 0,020. CAR secara parsial hasilnya yaitu positif tidak signifikan terhadap NPL sebesar 0,853, BOPO secara parsial berpengaruh positif dan signifikan terhadap NPL sebesar 0,006 dan NIM secara parsial berpengaruh Positif dan signifikan terhadap NPL sebesar 0,016.

10. Suli Astrini (2018)

Melakukan penelitian yaitu mengenai “PENGARUH CAR, LDR, DAN BANK SIZE TERHADAP NPL PADA LEMBAGA PERBANKAN YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA”. Metode yang digunakan pada penelitian ini ialah metode regresi linear berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) CAR, LDR, dan bank size secara simultan berpengaruh signifikan terhadap NPL, (2) CAR berpengaruh negatif dan signifikan secara parsial terhadap NPL, (3) LDR berpengaruh positif dan signifikan secara parsial terhadap NPL, dan (4) bank size berpengaruh positif dan signifikan secara parsial terhadap NPL Lembaga Perbankan yang Terdaftar di BEI.

11. Kade Purnama dan I Wayan (2015)

Melakukan penelitian yaitu mengenai “PENGARUH LOAN DEPOSIT RATIO, SUKU BUNGA SBI, DAN BANK SIZE TERHADAP NON PERFORMING LOAN”. Metode yang digunakan pada penelitian ini ialah metode regresi linear berganda. Berdasarkan hasil yang diperoleh, variabel LDR dan bank size berpengaruh negatif terhadap NPL sedangkan suku bunga SBI berpengaruh positif terhadap NPL.

12. Akhtar (2011)

Meneliti mengenai “*Factors Influencing The Profitability Of Islamic Bank Of Pakistan*”. Variabel yang digunakan adalah ROA, ROE, *Bank's Size*, *Gearing Ratio*, *Asset Management*, NPLs Ratio, CAR dan *Operating Efficiency*. Metode penelitian yang digunakan ialah regresi. Dari hasil yang didapat pada penelitian ini menyatakan bahwa CAR mempunyai hubungan positif dan secara statistik signifikan pada tingkat signifikansi 5% sedangkan *asset management* secara statistik berpengaruh signifikan positif pada model 1 dan tidak signifikan positif pada model 2. Ukuran bank dilaporkan mempunyai hubungan tidak signifikan negatif. Sedangkan rasio NPLs mempunyai hubungan negatif terhadap ROA dan ROE.

Tabel 2.5 Penelitian Terdahulu

| Nama Peneliti (Tahun)               | Variabel yang diteliti                          | Hasil Penelitian   | Penelitian  |  |
|-------------------------------------|---|--|---|--|
|                                     |   |  | Persamaan   | Perbedaan  |
| 1. Selly, Suyono dan Mujiono (2019) | CAR, BOPO, LDR, NIM, Ukuran Perusahaan dan ROA. | Hasil pengujian menunjukkan bahwa CAR, LDR dan Ukuran Perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap ROA, sementara BOPO berpengaruh negatif signifikan terhadap ROA dan NIM berpengaruh positif signifikan terhadap ROA.  | Sama-sama menempatkan BOPO dan Ukuran Perusahaan sebagai variabel X dan ROA sebagai variabel Y.     | Tidak ada variabel CAR, LDR dan NIM.   |
| 2. Listyorini (2012)                | CAR, PPAP, DER, BOPO, LDR dan ROA.              | Hasil penelitian menunjukkan bahwa Capital Adequacy Ratio/CAR dan Loan to Deposit Ratio/LDR dan Debt to Equity Ratio/DER berpengaruh positif signifikan terhadap Kinerja Perbankan/ROA sedangkan Penyisihan Penghapusan Aktiva Produktif/PPAP, BOPO berpengaruh positif tidak signifikan terhadap Kinerja Perbankan/ROA .  | Menggunakan BOPO sebagai variabel X dan ROA sebagai Variabel Y.                                     | Tidak ada variabel CAR, PPAP, DER, LDR dan unit penelitiannya di perusahaan bank yang go public. |
| 3. Rina dan Endang (2016)           | STDTA, LTDTA, Size, NPL, BOPO dan ROA.          | Hasil pengujian regresi linier berganda diperoleh bahwa short term debt to total asset (STDTA) pendek tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan (ROA). Long term debt to total asset (LTDTA) mempunyai pengaruh negatif dan signifikan terhadap kinerja keuangan (ROA). Size memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja keuangan (ROA). Non Performing Loan (NPL) tidak berpengaruh signifikan | Sama-sama menggunakan BOPO, NPL dan Size sebagai variabel X dan menggunakan ROA sebagai variabel Y. | Tidak menggunakan variabel STDTA dan LTDTA.  |

|  |   |  |   |   |
|--|---|--|---|---|
|  |   | terhadap kinerja keuangan (ROA). Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) mempunyai pengaruh negatif dan signifikan terhadap kinerja keuangan (ROA). Loan to Deposit Ratio (LDR) memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja keuangan (ROA).  |   |   |
| 4. Dedi Kusmayadi (2018)                 | Capital Adequacy Ratio, Loan to Deposit Ratio, Non Performing Loan, Bopo, and Size & Return on Assets | The results showed: partially CAR and NPL, negatively significant is not significant, LDR has a positive effect is not significant, while BOPO and size have a significant negative effect on Return on Asset; simultaneously tested that CAR, LDR, NPL, BOPO, and SIZE have a significant effect on Return on Assets. | Sama-sama menggunakan BOPO, NPL dan Size sebagai variabel X dan menggunakan ROA sebagai variabel Y. | Tidak menggunakan variabel CAR dan LDR. |
| 5. Ni Made Inten dan I Ketut (2016)      | CAR, LDR, NPL dan ROA   | Capital Adequacy Ratio berpengaruh positif tidak signifikan terhadap Return On Assets. Loan to Deposit Ratio berpengaruh positif tidak signifikan terhadap Return On Assets. Non Performing Loan berpengaruh negatif signifikan terhadap Return On Assets.   | Sama-sama ada NPL sebagai variabel X dan menggunakan ROA sebagai variabel Y.                        | Tidak menggunakan variabel CAR dan LDR. |
| 6. Luh Putu Sukma dan Ni Luh Putu (2015) | Capital Adequacy Ratio, BOPO, Non Performing Loan, Loan to Deposit Ratio dan Profitabilitas (ROA).    | Berdasarkan hasil analisis menunjukkan bahwa: 1) Capital Adequacy Ratio berpengaruh negatif namun tidak signifikan terhadap Profitabilitas pada perusahaan perbankan di Bursa Efek Indonesia, 2) BOPO berpengaruh negatif dan signifikan terhadap Profitabilitas pada perusahaan perbankan di Bursa Efek Indonesia, 3) | Sama-sama ada NPL dan BOPO sebagai variabel X dan menggunakan ROA sebagai variabel Y.               | Tidak menggunakan variabel CAR dan LDR. |



|                             |   |  |   |   |
|-----------------------------|---|--|---|---|
|                             |   | <p>Non Performing Loan berpengaruh positif namun tidak signifikan terhadap Profitabilitas pada perusahaan perbankan di Bursa Efek Indonesia, 4) Loan to Deposit Ratio berpengaruh positif namun tidak signifikan terhadap Profitabilitas pada perusahaan perbankan di Bursa Efek Indonesia.</p>  |   |   |
| 7. Indah dan Syuhada (2013) | NPL, PROPORSI DEWAN KOMISARIS INDEPENDEN, BOPO, CAR, UKURAN PERUSAHAAN dan ROA. | <p>Hasil penelitian yang didapat yaitu variabel NPL dan BOPO memiliki pengaruh yang signifikan dengan arah negatif terhadap kinerja keuangan perusahaan perbankan. Untuk variabel proporsi dewan komisaris independen dan CAR memiliki pengaruh yang tidak signifikan dengan arah negatif terhadap kinerja keuangan perusahaan perbankan. Sedangkan variabel ukuran perusahaan memiliki pengaruh yang signifikan dengan arah positif terhadap kinerja keuangan perusahaan perbankan.</p> | Sama-sama menggunakan NPL, BOPO dan Ukuran Perusahaan sebagai variabel X dan menggunakan ROA sebagai variabel Y | Tidak ada variabel Proporsi Dewan Komisaris Independen dan CAR. Unit penelitiannya pada Bank Non Devisa di Indonesia. |
| 8. Ahmad Almazari (2014)    | Return on assets, Liquidity risk, Total assets, Equity, Investment, Bank size.  | <p>the results indicated that there is a significant positive correlation between ROA of Saudi banks with TEA, TIA and LQR variables, as well as a negative correlation with NCA, CDR, CIR and SZE variables. Meanwhile, there is a significant positive correlation between ROA of Jordanian banks with LQR, NCA, TEA and CDR variables, also there is a negative correlation of return</p>   | Sama-sama memakai Ukuran Perusahaan sebagai variabel X dan ROA sebagai variabel Y.                              | Tidak menggunakan variabel Liquidity risk, Total assets, Equity dan Investment.                                       |

|                                     |   |   |  |  |
|-------------------------------------|---|---|--|--|
|                                     |   | on assets with CIR, TIA and SZE.  |  |  |
| 9. Kesih Wirnaridatul (2019)        | CAR, BOPO, NIM dan NPL.   | Hasil penelitian ini menyatakan bahwa CAR, BOPO, dan NIM secara simultan berpengaruh signifikan terhadap NPL sebesar 0,020. CAR secara parsial hasilnya yaitu positif tidak signifikan terhadap NPL sebesar 0,853, BOPO secara parsial berpengaruh positif dan signifikan terhadap NPL sebesar 0,006. dan NIM secara parsial berpengaruh Positif dan signifikan terhadap NPL sebesar 0,016.   | Sama-sama menggunakan BOPO sebagai variabel X.                           | Tidak menggunakan variabel CAR dan NIM.  |
| 10. Suli Astrini (2018)             | CAR, LDR, BANK SIZE dan NPL.  | Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) CAR, LDR, dan bank size secara simultan berpengaruh signifikan terhadap NPL, (2) CAR berpengaruh negatif dan signifikan secara parsial terhadap NPL, (3) LDR berpengaruh positif dan signifikan secara parsial terhadap NPL, dan (4) bank size berpengaruh positif dan signifikan secara parsial terhadap NPL Lembaga Perbankan yang Terdaftar di BEI. | Sama-sama menempatkan Ukuran Perusahaan sebagai variabel X.              | Menggunakan variabel NPL sebagai variabel X. Selain itu tidak ada variabel CAR dan LDR.            |
| 11. Kade Purnama dan I Wayan (2015) | LDR, suku bunga SBI, bank size dan NPL  | Berdasarkan hasil yang diperoleh, variabel LDR dan bank size berpengaruh negatif terhadap NPL sedangkan suku bunga SBI berpengaruh positif terhadap NPL.  | Sama-sama menempatkan Ukuran Perusahaan sebagai variabel X.              | Menggunakan variabel NPL sebagai variabel X. Selain itu tidak ada variabel LDR dan suku bunga SBI. |
| 12. Akhtar, Khizer dan Shama (2011) | ROA, ROE, <i>Bank's Size</i> , <i>Gearing Ratio</i> , <i>Asset Management</i> , | Hasil yang didapat pada penelitian ini menyatakan bahwa CAR mempunyai hubungan positif dan secara statistik signifikan pada   | Sama-sama menempatkan BOPO, NPL dan Ukuran Perusahaan sebagai variabel X | Tidak adanya Gearing Ratio, Asset Management dan CAR sebagai variabel X, dan                       |

|  |   |   |                          |                                      |
|--|---|---|--------------------------|--------------------------------------|
|  | NPLs Ratio, CAR dan <i>Operating Efficiency</i> | tingkat signifikansi 5% sedangkan <i>asset management</i> secara statistik berpengaruh signifikan positif pada model 1 dan tidak signifikan positif pada model 2. Ukuran bank dilaporkan mempunyai hubungan tidak signifikan negatif. Sedangkan rasio NPLs mempunyai hubungan negatif terhadap ROA dan ROE. | dan ROA pada variabel Y. | tidak adanya ROE sebagai variabel Y. |
|--|---|---|--------------------------|--------------------------------------|

## 2.2 Kerangka Pemikiran

Kinerja keuangan merupakan salah satu tolak ukur apakah suatu perusahaan berkembang dengan baik atau tidak. Salah satu tolak ukur untuk menilai kinerja keuangan ialah laporan keuangan perusahaan itu sendiri. Laporan keuangan yang ada tersebut dapat dilihat apakah kinerja keuangan perusahaan baik atau malah tidak baik. Kinerja keuangan perusahaan khususnya perusahaan perbankan dapat diukur menggunakan rasio-rasio keuangan, yaitu seperti menggunakan Rasio BOPO (Biaya Operasional dan Pendapatan Operasional), Rasio Kredit Bermasalah (NPL) dan Ukuran Perusahaan.

Dalam melakukan berbagai kegiatan operasionalnya, bank pasti mempunyai tujuan dalam meningkatkan profitabilitasnya. Alat yang biasa digunakan dalam mengukur tingkat profitabilitas yaitu Tingkat Pengembalian Aset (ROA). Dalam dunia perbankan Tingkat Pengembalian Aset (ROA) merupakan salah satu tolak ukur untuk menilai sehat atau tidaknya perusahaan perbankan tersebut.

BOPO (Biaya Operasional dan Pendapatan Operasional) merupakan rasio keuangan perbankan yang berhubungan dengan efisiensi. Bank dapat dikatakan efisien apabila pendapatan operasionalnya lebih besar dibandingkan dengan biaya yang dikeluarkan dalam menjalankan seluruh kegiatan operasionalnya, karena dengan begitu bisa dikatakan bahwa bank mampu menggunakan biaya operasionalnya secara efisien.

BOPO (Biaya Operasional dan Pendapatan Operasional) memiliki pengaruh yang negatif terhadap Tingkat Pengembalian Aset (ROA), dimana semakin kecil rasio BOPO (Biaya Operasional dan Pendapatan Operasional) suatu perusahaan perbankan, maka memperlihatkan semakin efisiennya bank dalam menjalankan aktivitas-aktivitas perusahaannya. BOPO (Biaya Operasional dan Pendapatan Operasional) yang semakin kecil memperlihatkan pendapatan operasional perusahaan perbankan lebih besar dibandingkan biaya operasionalnya, sehingga bank lebih banyak mendapat keuntungan sehingga Tingkat Pengembalian Aset (ROA) bank pun akan semakin meningkat.

Rasio Kredit Bermasalah (NPL) sendiri memiliki pengaruh terhadap Tingkat Pengembalian Aset (ROA), dapat dilihat dari semakin tinggi Rasio Kredit Bermasalah (NPL) suatu perusahaan bank, maka kualitas kredit bank tersebut pun semakin buruk yang otomatis jumlah kredit bermasalah pada bank tersebut pun sangat besar, dengan adanya jumlah kredit bermasalah yang besar itu maka bank akan menanggung kerugian dalam kegiatan bank tersebut sehingga akan terjadinya penurunan laba yang diperoleh pada bank tersebut. Semakin besar kerugian yang ditanggung bank maka profitabilitas bank pun akan menurun dan semakin kecil.

Namun sebaliknya jika Rasio Kredit Bermasalah (NPL) kecil maka perusahaan bank tidak akan menanggung kerugian yang besar dan otomatis bank akan memperoleh laba yang lebih dan profit yang lebih besar.

Ukuran Perusahaan sendiri memiliki pengaruh terhadap Tingkat Pengembalian Aset (ROA), dimana jika bank mempunyai ukuran perusahaan yang lebih besar, otomatis bank tersebut lebih banyak memperoleh laba dan aset dibanding dengan perusahaan bank yang memiliki ukuran yang lebih kecil. Ukuran perusahaan menjadi acuan untuk menilai seberapa besar perusahaan bank mampu berkembang dengan baik, karena jika bank mempunyai ukuran perusahaan yang besar maka profit yang dimiliki atau diterimapun lebih besar dibanding perusahaan yang lebih kecil.

Rasio BOPO (Biaya Operasional dan Pendapatan Operasional) yang semakin kecil memperlihatkan bahwa pendapatan operasional yang dimiliki bank lebih besar dibandingkan dengan biaya operasionalnya, maka dengan besarnya pendapatan operasional yang dimiliki oleh bank tersebut otomatis modal yang dimiliki juga akan bertambah banyak. dengan banyaknya modal yang dimiliki perusahaan maka otomatis perusahaan bank tersebut dapat melakukan penyaluran kredit yang banyak kepada nasabah, dengan menyalurkan kredit yang banyak tersebut maka perusahaan bank akan lebih mendapat keuntungan dan profit yang besar, dengan profit yang besar tersebut maka perusahaan akan lebih berkembang dengan baik dan akan lebih menjadi perusahaan yang lebih besar, yang otomatis akan lebih mendapat laba dan profit yang lebih besar pula. Sehingga dapat diprediksi bahwa modal bank yang tinggi dapat diperoleh dari tingginya pendapatan

operasional bank yang bersangkutan atau dapat dijelaskan bahwa apabila rasio BOPO (Biaya Operasional dan Pendapatan Operasional) semakin menurun maka Rasio Kredit Bermasalah (NPL) akan menurun juga yang membuat perusahaan bank tidak akan menanggung kerugian yg lebih besar akibat adanya kredit yang bermasalah tersebut, dengan Rasio Kredit Bermasalah (NPL) yang kecil atau menurun tersebut maka otomatis perusahaan lebih mendapat keuntungan dengan mendapat laba dan profit yang lebih besar, yang otomatis ukuran perusahaan pun akan lebih besar, yang dimana dengan ukuran perusahaan yang lebih besar dapat dikatakan perusahaan akan memperoleh laba dan profit yang besar maka dengan begitu Tingkat Pengembalian Aset (ROA) pun akan meningkat.

### **2.2.1 Pengaruh BOPO (Biaya Operasional dan Pendapatan Operasional) terhadap Tingkat Pengembalian Aset (ROA)**

Semakin kecil BOPO (Biaya Operasional dan Pendapatan Operasional) menunjukkan semakin efisien bank dalam menjalankan aktivitas usahanya sehingga semakin sehat bank tersebut.

Penelitian yang dilakukan oleh Selly, Suyono dan Mujiono (2019) menyatakan bahwa BOPO (Biaya Operasional dan Pendapatan Operasional) secara parsial berpengaruh negatif dan signifikan terhadap ROA. Apabila BOPO mengalami peningkatan maka Tingkat Pengembalian aset (ROA) akan mengalami penurunan, dan sebaliknya apabila BOPO (Biaya Operasional dan Pendapatan Operasional) mengalami penurunan maka Tingkat Pengembalian Aset (ROA) akan mengalami peningkatan.

Sedangkan menurut Listyorini (2012) menyatakan bahwa BOPO (Biaya Operasional dan Pendapatan Operasional) secara parsial berpengaruh positif tidak signifikan terhadap ROA, yang artinya apabila Rasio BOPO (Biaya Operasional dan Pendapatan Operasional) mengalami peningkatan maka ROA juga akan mengalami peningkatan.

### **2.2.2 Pengaruh Rasio Kredit Bermasalah (NPL) terhadap Tingkat Pengembalian Aset (ROA)**

Rasio Kredit Bermasalah (NPL) merupakan rasio yang memperlihatkan kemampuan bank dalam mengelola kredit yang mengalami masalah. Semakin tinggi rasio ini, maka akan semakin buruk kualitas kredit bank yang menyebabkan jumlah kredit bermasalah semakin besar dan menyebabkan kerugian, sebaliknya jika semakin rendah Rasio Kredit Bermasalah (NPL) maka laba atau profitabilitas bank tersebut akan semakin meningkat (Puspitasari, 2009).

Penelitian yang dilakukan oleh Ni Made Inten dan I Ketut Mustanda (2016) menyatakan bahwa Rasio Kredit Bermasalah (NPL) secara parsial berpengaruh negatif dan signifikan terhadap Tingkat Pengembalian Aset (ROA). Apabila Rasio Kredit Bermasalah (NPL) mengalami peningkatan maka Tingkat Pengembalian Aset (ROA) akan mengalami penurunan dan sebaliknya jika Rasio Kredit Bermasalah (NPL) mengalami penurunan maka Tingkat Pengembalian Aset (ROA) akan mengalami peningkatan. Jadi Rasio Kredit Bermasalah (NPL) ini berbanding terbalik terhadap Tingkat Pengembalian Aset (ROA).

Namun berdasar penelitian yang dilakukan oleh Luh Putu Sukma dan Ni Luh Putu (2015) menyatakan bahwa Rasio Kredit Bermasalah (NPL) berpengaruh positif tidak signifikan terhadap Tingkat Pengembalian Aset (ROA), yang artinya jika Rasio Kredit Bermasalah (NPL) mengalami kenaikan maka Tingkat Pengembalian Aset (ROA) juga akan mengalami kenaikan.

### **2.2.3 Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap Tingkat Pengembalian Aset (ROA)**

Ukuran Perusahaan perbankan dapat dijadikan cerminan untuk melihat besar kecilnya perusahaan perbankan tersebut yaitu dari nilai total aktiva nya. Dengan semakin besar ukuran perusahaan, maka perusahaan tersebut otomatis memiliki sumber daya dan aset untuk mendapatkan keuntungan. Hal ini disebabkan karena perusahaan yang ukurannya lebih besar akan memiliki kondisi yang lebih stabil. Perusahaan yang lebih besar juga akan mampu untuk menghasilkan profit atau keuntungan yang lebih besar daripada perusahaan-perusahaan yang lebih kecil.

Penelitian yang dilakukan Indah Kustia dan Syuhada (2013) menyatakan bahwa Ukuran Perusahaan memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap Tingkat Pengembalian Aset (ROA). Jadi apabila perusahaan memiliki ukuran yang besar dengan aset yang besar maka profitabilitas perusahaan pun akan semakin meningkat dan sebaliknya apabila perusahaan memiliki ukuran yang lebih kecil dengan aset yang lebih kecil pula maka perusahaan pun akan memiliki profitabilitas yang rendah. Sehingga dapat dikatakan bahwa ukuran perusahaan berbanding lurus terhadap Tingkat Pengembalian Aset (ROA).



Namun hasil sebaliknya didapat dari penelitian yang dilakukan oleh Ahmad Almazari (2014) yang menyatakan bahwa Ukuran Perusahaan memiliki pengaruh yang negatif terhadap Tingkat Pengembalian Aset (ROA). Maksudnya yaitu apabila ukuran perusahaan mengalami peningkatan maka Tingkat Pengembalian Aset (ROA) akan mengalami penurunan.

#### **2.2.4 Hubungan BOPO (Biaya Operasional dan Pendapatan Operasional) dengan Rasio Kredit Bermasalah (NPL)**

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Kesih Wirnaridatul Asri (2019) menyatakan bahwa BOPO (Biaya Operasional dan Pendapatan Operasional) memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap Rasio Kredit Bermasalah (NPL), jadi maksudnya apabila nilai BOPO (Biaya Operasional dan Pendapatan Operasional) meningkat maka Rasio Kredit Bermasalah (NPL) juga akan mengalami peningkatan. Hal ini terjadi karena jika BOPO (Biaya Operasional dan Pendapatan Operasional) meningkat maka biaya operasional yang dikeluarkan oleh perusahaan bank tersebut tidak efisien, sehingga akan terjadi masalah yang salah satunya yaitu kredit bermasalah atau terjadi kredit macet.

#### **2.2.5 Hubungan Ukuran perusahaan dengan Rasio Kredit Bermasalah (NPL)**

Penelitian yang dilakukan oleh Suli Astrini (2018) memberikan penjelasan bahwa Ukuran perusahaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap Rasio Kredit Bermasalah (NPL). Hal ini menjelaskan bahwa semakin tinggi tingkat ukuran

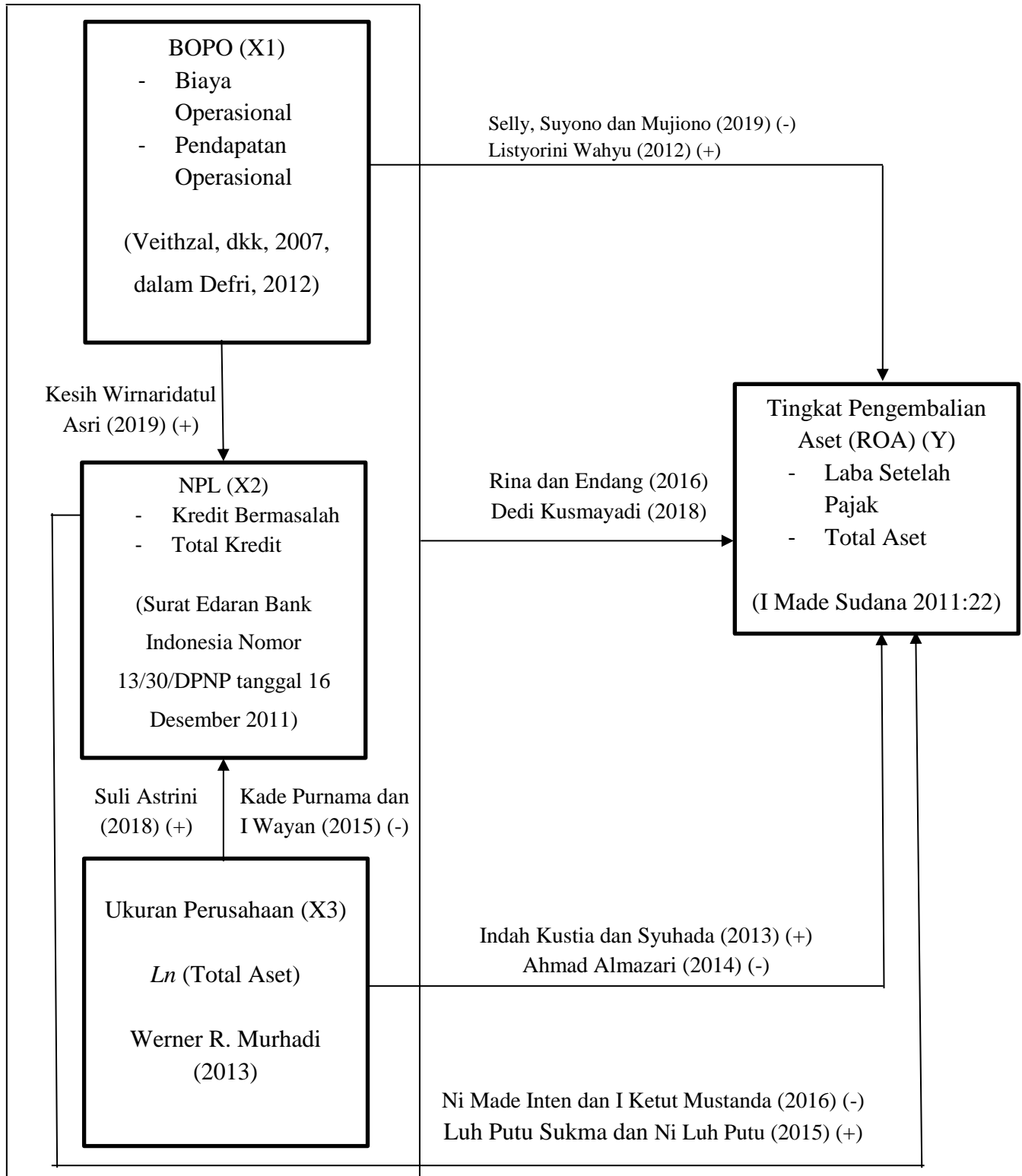
perusahaan bank, maka nilai Rasio Kredit Bermasalah (NPL) pun akan semakin tinggi dan juga sebaliknya.

Namun pernyataan yang berbeda dikemukakan oleh Kade Purnama dan I Wayan (2015) yang menyatakan bahwa Ukuran Perusahaan berpengaruh negatif dan signifikan terhadap Rasio Kredit Bermasalah (NPL). Hal ini menjelaskan bahwa semakin tinggi tingkat Ukuran Perusahaan bank, maka Rasio Kredit Bermasalah (NPL) akan menurun. Maksudnya jika ukuran perusahaan terus meningkat, otomatis pendapatan dan total aset yang dimiliki perusahaan pun akan lebih besar, sehingga akan lebih mudah dalam menangani masalah kredit yang ada, yaitu artinya nilai NPL akan mengalami penurunan.

#### **2.2.6 Pengaruh Rasio BOPO, NPL dan Ukuran Perusahaan terhadap Tingkat Pengembalian Aset (ROA)**

Hubungan antara Rasio BOPO (Biaya Operasional dan Pendapatan Operasional), Rasio Kredit Bermasalah (NPL), Ukuran Perusahaan terhadap Tingkat Pengembalian Aset (ROA) didukung oleh penelitian sebelumnya. Rina Haryati dan Endang Tri Widyarti (2016) menyatakan bahwa Rasio BOPO (Biaya Operasional dan Pendapatan Operasional), Rasio Kredit Bermasalah (NPL), Ukuran Perusahaan baik secara simultan maupun parsial berpengaruh signifikan terhadap Tingkat Pengembalian Aset (ROA).

Berdasarkan Kerangka pemikiran yang didukung oleh teori penghubung diatas maka akan di buat paradigma yaitu sebagai berikut:



**Gambar 2.1 Paradigma Penelitian**

### 1.3 Hipotesis

Menurut Suyigono (2010), Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian.

Berdasarkan kerangka pemikiran diatas maka penulis mencoba merumuskan hipotesis dari penelitian yang telah diteliti, maka hasilnya adalah sebagai berikut:

H1 : BOPO (Biaya Operasional dan Pendapatan Operasional) berpengaruh secara parsial terhadap Tingkat Pengembalian Aset (ROA) pada perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI periode 2015-2019.

H2 : Rasio Kredit Bermasalah (NPL) berpengaruh secara parsial terhadap Tingkat Pengembalian Aset (ROA) pada perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI periode 2015-2019.

H3 : Ukuran Perusahaan berpengaruh secara parsial terhadap Tingkat Pengembalian Aset (ROA) pada perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI periode 2015-2019.

H4 : BOPO (Biaya Operasional dan Pendapatan Operasional) berpengaruh positif signifikan terhadap Rasio Kredit Bermasalah (NPL) pada perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI periode 2015-2019.

H5 : Ukuran Perusahaan berpengaruh secara parsial terhadap Rasio Kredit Bermasalah (NPL) pada perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI periode 2015-2019.

H6 : BOPO, NPL dan Ukuran Perusahaan berpengaruh secara simultan terhadap Tingkat Pengembalian Aset (ROA) pada perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI periode 2015-2019.